

Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Media Gambar Siswa Kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke

Yohanes Hendro Pranyoto¹⁾; Edmunda O. Tonggon²⁾
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

¹⁻² yohaneshenz@stkyakobus.ac.id; edumndatonggon@student.stkyakobus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus dengan bentuk *team teaching*. Lokasi penelitian di SD YPPK Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke dengan siswa kelas III sebanyak 24 orang. Data penelitian dikumpulkan dengan lembar observasi, instrumen tes, serta lembar kerja siswa. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa dalam KD 1 pada periode pra-siklus ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas sebesar 65, mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II menjadi 69 dan 76. Persentase siswa yang mencapai KKM untuk KD 1 juga menunjukkan peningkatan. Pada periode pra siklus sebesar 52 % meningkat pada akhir siklus I dan II sebesar 70,8% dan 83%. Selain itu hasil observasi aktivitas siswa di kelas juga menunjukkan peningkatan partisipasi belajar siswa di kelas yaitu pada siklus I sebanyak 16 siswa dan siklus II sebanyak 20 siswa. Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian ini penulis merekomendasikan penggunaan media pembelajaran yang menggunakan pendekatan visual dan auditori untuk siswa kelas kecil seperti kelas I, II dan III di SD.

Kata kunci : Media gambar, media pembelajaran, hasil belajar, pendidikan agama Katolik

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of using picture media as learning media to improve student learning outcomes. This research is a classroom action research (PTK) conducted in 2 (two) cycles with team teaching. The research location was at SD YPPK Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke with class III students as many as 24 people. Research data were collected using observation sheets, test instruments, and student worksheets. The results showed that students' ability in KD 1 in the pre-cycle period was indicated by the class average score of 65, which increased in cycle I and cycle II to 69 and 70. The percentage of students who reached the KKM for KD 1 also showed an increase. In the pre-cycle period, 50% increased at the end of cycles I and II by 70.8% and 83%. In addition, the results of observations of student activity in the classroom also showed an increase in student learning participation in the classroom, namely in cycle I as many as 16 students and cycle II as many as 20 students. Based on these data, it can be concluded that the use of image media can improve student learning outcomes. Based on this research, the author recommends the use of learning media that uses visual and auditory approaches for small class students such as grades I, II and III in elementary school.

Keywords: Picture media, learning media, learning outcomes, Catholic religious education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena mempunyai misi menyiapkan sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa dan bangsa. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan dan pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks. Hal ini menimbulkan permasalahan sosial dan tuntutan baru yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, menimbulkan kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai melalui proses pendidikan, dan pendidikan senantiasa dihadapkan pada permasalahan (Hidayat & Abdillah, 2019, hlm. i).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pendidikan sangat diperlukan. Pendidikan memerlukan perhatian dan partisipasi semua pihak yang terlibat. Melalui pendidikan, peserta didik dapat menjadi lebih cerdas dan membentuk manusia seutuhnya, manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembangunan pendidikan patut diprioritaskan karena kemajuan pendidikan menunjukkan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, komponen-komponen proses pendidikan seperti siswa, guru, proses belajar mengajar, media pembelajaran, sumber belajar, administrasi pembelajaran, layanan atau fasilitas pendidikan dan lembaga pendukung lainnya perlu terkoordinasi dan bekerja sama dengan baik. Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran penting digunakan dalam proses pembelajaran supaya anak memahami dengan lebih baik konsep atau keterampilan yang ingin disampaikan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi pembelajaran siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (Pranyoto, 2023, hlm. 1). Media pembelajaran juga membantu guru dalam menyampaikan informasi yang lebih relevan dengan tingkat perkembangan dan kematangan peserta didik (Septianti & Afiani, 2020, hlm. 7).

Pada kenyataannya di lapangan khususnya di SD YPPK Santa Maria Fatima Merauke, belum semua guru menggunakan media pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik saat mereka mengajar. Padahal siswa sekolah dasar khususnya di tingkat bawah (kelas I, II dan III) pada umumnya sangat menyukai penggunaan media dalam proses pembelajaran khususnya media visual. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas, sementara guru menjelaskan di depan kelas, beberapa siswa ada yang menggambar atau membuat sketsa atau coretan di dalam bukunya. Ini mengindikasikan bahwa media visual yang melibatkan indra penglihatan sangat cocok digunakan bagi siswa SD.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas III khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik masih rendah, dimana hanya 50% (12 siswa) yang tuntas KKM untuk Kompetensi Dasar I. Penulis sendiri memfokuskan pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik sebagai indikator

hasil belajar supaya relevan dengan bidang keahlian penulis untuk melakukan tindakan di kelas nanti.

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan di lapangan dan hasil kajian teoritis maupun empiris yang sudah dilakukan, maka penulis tertarik melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan belajar siswa di kelas III. Permasalahan itu yakni rendahnya hasil belajar siswa dalam mata belajar Pendidikan Agama Katolik, sedangkan tindakan yang dilakukan adalah penggunaan media pembelajaran visual dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian: “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima Kelapa Lima”. Penelitian ini ingin menemukan dan memaparkan efektivitas penerapan media gambar sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Materi pembelajaran sendiri difokuskan pada Kompetensi Dasar (KD) 1 pada semester ganjil 2023/2024.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik

Setiap guru tentu mempunyai tujuan akhir yang harus dicapai. Salah satu tujuan yang dicapai adalah hasil belajar siswa lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar sendiri dapat diartikan sebagai perwujudan dari perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan kebiasaan, keterampilan, sikap dan kemampuan seorang siswa (Pranyoto, 2020, hlm. 3). Hasil tersebut diperoleh individu setelah proses pembelajaran berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Bloom (dalam Sumardi, 2020) mengelompokkan macam-macam hasil belajar secara umum menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotor. Masing-masing ranah pada prinsipnya harus dioptimalkan dalam proses pembelajaran supaya kompetensi siswa dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan ketiga ranah tersebut supaya tujuan pembelajaran jangan hanya menekankan pada salah satu aspek saja misalnya kognitif.

Tujuan pendidikan agama Katolik di sekolah bukan sekedar proses penyampaian ilmu agama dari guru kepada siswa, tetapi juga sebagai proses pendewasaan iman siswa. Pendewasaan bukanlah suatu proses yang cepat, namun membutuhkan proses yang panjang. Siswa harus diajarkan untuk merefleksikan semua pengalaman hidup dalam terang iman. Pada akhirnya, pendidikan agama Katolik diharapkan dapat membantu mengembangkan karakter peserta didik yang dewasa dan beriman sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang bukan hanya cerdas namun juga beriman dan berakhlak mulia

(Undang-undang No. 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1).

Menurut Pranyoto (Pranyoto, 2018, hlm. 51–52), hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) bukan semata-mata untuk kecerdasan kognitif namun selain itu PAK juga dalam aspek afeksi dan psikomotorik. Dalam ranah afektif yaitu membentuk pribadi yang matang dan dewasa dalam iman, sedangkan dalam ranah psikomotorik yaitu mampu memberikan kesaksian atas imannya dalam hidup nyata di tengah umat dan masyarakat misalnya melalui tindakan dan perilakunya.

Dari kajian di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Katolik sangat komprehensif karena bukan semata untuk meningkatkan kompetensi kognitif. Pendidikan Agama Katolik berperan penting untuk membentuk pribadi (siswa Katolik) sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional. Oleh karena itu guru perlu memperhatikan ketiga aspek perkembangan anak didik supaya mereka dapat berkembang secara integral atau utuh.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh perhatian dan keluarga saja, akan tetapi banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang hal ini. Faktor yang mempengaruhi belajar maupun hasil belajar yang dicapai seorang individu yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal).

Noeh Nasution (dalam Wahyuningsih, 2020) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal, meliputi: faktor fisiologis (kondisi panca indra, fungsi anggota tubuh) dan faktor psikologis (minat, kecerdasan atau intelegensi, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif)
2. Faktor eksternal, meliputi: faktor lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya) dan faktor instrumental (kurikulum, program, sarana, fasilitas, dan guru).

Sementara itu Slameto juga membedakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua yaitu (Slameto, 2010):

1. Faktor internal : faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan) dan faktor kelebihan.
2. Faktor eksternal : faktor keluarga (cara untuk orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu

sekolah standar pelajaran di atas ukuran keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan konsep di atas diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu faktor internal yang berasal dari pribadi siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar pribadi siswa. Faktor internal mencakup kemampuan dan kesiapan aspek fisiologis seseorang untuk mengikuti proses pembelajaran atau bisa dikatakan sebagai kematangan belajar seseorang. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan belajar (keluarga, sekolah dan masyarakat) dan lingkungan instrumental yang mendukung proses belajar seperti kurikulum, fasilitas belajar dan standar pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Setiap faktor dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar siswa.

Melihat kajian empiris yang pernah dilakukan misalnya penelitian oleh Jonglis Matares Salang dan Yohanes Hendro Pranyoto tahun 2021 dengan judul Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke menemukan bahwa faktor internal yaitu kecerdasan intrapersonal berpengaruh sebesar 59,5% (Salang & Pranyoto, 2021). Penelitian berikutnya oleh Yohanes Hendro Pranyoto dan Bertolomeus Belang tahun 2019 berjudul Pengaruh Fasilitas Belajar, Kelompok Sebaya dan Profesionalisme Dosen terhadap Hasil Belajar Mahasiswa menemukan bahwa faktor eksternal (fasilitas belajar, kelompok atau teman sebaya dan profesionalisme dosen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar sebesar 69,7% (Pranyoto & Belang, 2019).

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris di atas, seorang guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, kemampuan awal dan kondisi lingkungan belajar yang ada. Hal ini sangat penting dilakukan sebelum proses belajar dimulai, pada saat proses berlangsung dan pada akhir proses evaluasi hasil belajar supaya seorang guru mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terkait hambatan dalam proses belajar dan supaya guru dapat mengembangkan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu guru perlu senantiasa melakukan refleksi atas proses pembelajaran dan juga refleksi diri dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, guru dapat memilih strategi, metode, sumber dan media pembelajaran yang tepat agar hasil belajar dapat lebih optimal.

Media Gambar sebagai Media Pembelajaran

Sundayana mendefinisikan media sebagai alat grafis, fotografi, atau elektronik untuk memperoleh proses informasi visual dan verbal (Rotina, 2016).

Sementara menurut Sadiman, media merupakan bagian dari sistem pendidikan sebagai pengantar pesan atau informasi kepada penerima pesan (Sadiman, 1986). Media pada hakikatnya adalah alat bantu untuk menyampaikan informasi agar pesan dapat disampaikan dengan baik kepada penerima pesan. Media bukan menjadi tujuan utama namun isi pesan itulah yang menjadi hal penting yang harus disampaikan kepada penerima pesan dengan berbagai metode atau cara yang paling efektif.

Media di dalam proses pembelajaran mencakup beberapa bentuk, ada media audio, media visual dan media audio-visual. Pada penelitian kali ini penulis lebih berfokus pada media visual dalam bentuk gambar. Media gambar adalah sesuatu yang ditampilkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai bentuk manifestasi dari ide, informasi atau tiruan atas benda tertentu (Sadiman, 1986). Media gambar dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang tersurat maupun tersirat sehingga hubungan antar komponen dalam materi pembelajaran dapat terlihat dengan lebih jelas.

Media gambar sebagai media pembelajaran menurut harus memenuhi dua kriteria yaitu autentik, sederhana dan menarik. Autentik berarti media gambar tersebut haruslah mampu menggambarkan atau melukiskan situasi atau kejadian seperti aslinya atau sesuai kenyataan yang sebenarnya dalam situasi riil. Sederhana berarti komposisi media gambar yang dipakai cukup jelas dalam menunjukkan poin-poin pokok yang ingin disampaikan, jangan sampai komponennya terlalu berlebihan sehingga justru membuat siswa sulit memahaminya karena prinsip media adalah alat bantu yang memudahkan penyampaian informasi. Menarik berarti media gambar yang digunakan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mencari tahu informasi dalam media lebih semangat. Media gambar yang menarik dapat menggunakan warna-warni atau desain gambar yang indah sesuai dengan tingkat kematangan belajar peserta didik.

Jenis-Jenis Media Gambar

Media gambar termasuk ke dalam jenis media visual. Secara garis besar, Munadi membagi media gambar ke dalam 3 jenis yaitu: sketsa yang bisa juga disebut dengan gambar garis, lukisan yang merupakan hasil representasi simbolis dan artistik seseorang mengenai suatu objek atau situasi dan foto yaitu gambar hasil pemotretan (Munadi, 2013). Sebagai media pembelajaran, media gambar dapat dikategorikan dalam 7 jenis, yaitu:

1. Kartun, berupa gambar ilustrasi untuk mengemukakan sebuah gagasan atau cerita.
2. Komik, berupa kumpulan gambar sketsa yang mempunyai karakter yang memerankan cerita dalam urutan-urutan tertentu.

3. Poster adalah media gambar dalam bentuk ilustrasi yang disederhanakan. Media ini dibuat dengan ukuran besar agar bisa dilihat dengan jelas, fungsinya menarik perhatian dan kandungannya berupa motivasi, bujukan, mengajak, dan lain sebagainya.
4. Fotografi ialah media gambar yang dibuat dengan cara mengambil citra objek dengan sebuah alat digital seperti kamera.
5. Grafik adalah media gambar yang berguna untuk menyajikan data dalam bentuk angka garis. Grafik memberikan informasi inti dari sebuah data.
6. Diagram merupakan gambar yang digunakan untuk menunjukkan atau menerangkan suatu data yang disajikan.
7. Bagan adalah kombinasi dari media foto dan grafis, dirancang untuk menggambarkan suatu gagasan atau fakta pokok dengan cara yang teratur dan juga logis. Fungsinya yaitu untuk menampilkan perbandingan, proses, jumlah relatif, klasifikasi, perkembangan, dan organisasi.



Gambar 1. Contoh Media Gambar Bentuk Kartun (Sumber: <https://www.komikalkitabanak.com>)

Terdapat beberapa jenis media gambar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi guru. Pada prinsipnya pemilihan media gambar haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dimana media gambar digunakan untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih optimal. Selain itu pemilihan media gambar juga harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik khususnya tingkat kematangan belajar mereka. Misalnya untuk anak usia sekolah dasar kelas 1 sampai dengan 3, sebaiknya dipilih gambar-gambar yang lebih sederhana, berwarna dan otentik supaya memudahkan siswa dalam memahami gambar. Hal lain yang perlu dipertimbangkan guru dalam pemilihan media gambar adalah ketersediaan fasilitas pendukung seperti proyektor, printer, kamera, laptop

dan sumber belajar alternatif. Sudah seharusnya pemilihan media dapat membantu guru lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan proses pembelajaran, bukan malah sebaliknya.

Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar

Sebagai sebuah media, tentu media gambar memiliki kelebihan dan kekurangan seperti media lainnya. Menurut Sadiman, beberapa kelebihan media gambar antara lain (Sadiman, 1986):

1. Sifatnya konkret. Media gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan verbal atau deskripsi kata-kata semata. Hal ini membantu peserta didik memahami konsep dengan lebih baik karena mereka memiliki gambaran yang lebih jelas dengan melibatkan indra penglihatan mereka.
2. Gambar dapat mengatasi batas ruang dan waktu. Ketika mengajar tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas, dan guru juga tidak selalu bisa membawa peserta didik untuk mengamati langsung ke objek atau peristiwa tersebut. Misalkan kisah dalam Kitab Suci dapat diceritakan dengan lebih baik kepada siswa ketika disertai dengan gambar ilustrasi yang merekonstruksi kejadian seperti narasi dalam teks Kitab Suci yang sesungguhnya.
3. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan. Indra penglihatan manusia tentu memiliki keterbatasan untuk mengamati satu objek atau peristiwa misalnya karena faktor ruang dan waktu. Dengan media gambar dapat mengatasi masalah tersebut misalnya siswa dapat mengamati dengan mudah foto sebuah virus yang sudah diperbesar 1000x dengan mikroskop elektron dibandingkan ketika mereka diajak melakukan pengamatan langsung.
4. Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman. Melalui media gambar, suatu alur peristiwa dapat terekam dengan baik sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman dibandingkan ketika disampaikan melalui bahasa lisan saja.
5. Murah harganya dan mudah didapat serta dapat digunakan tanpa peralatan khusus. Media gambar berbeda dengan media audio atau media audiovisual dimana dalam penggunaannya di kelas membutuhkan peralatan tambahan seperti *speaker*, komputer dan proyektor. Penggunaan media gambar dapat dilakukan melalui sketsa di atas kertas, sketsa di papan tulis, foto hasil cetak (*print out*) atau menggunakan gambar-gambar yang sudah ada di sumber belajar lain misalnya ensiklopedia, majalah atau koran.

Selain memiliki kelebihan, media gambar juga memiliki kekurangan. Menurut Daryanto kelemahan-kelemahan dari media gambar antara lain (Daryanto, 2011):

1. Beberapa gambar terkadang sudah cukup memadai, tetapi resolusi atau ukurannya tidak cukup besar jika digunakan untuk tujuan pengajaran kelompok besar, kecuali jika diproyeksikan melalui proyektor. Gambar tanpa dilengkapi proyektor biasanya tidak cocok untuk digunakan di kelas dengan jumlah siswa cukup besar.
2. Gambar umumnya berdimensi dua sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya dari suatu objek atau peristiwa yang berdimensi tiga sehingga ada beberapa bagian yang akan hilang dari pengamatan. Hal ini dapat diantisipasi jika gambar dilengkapi dengan beberapa gambar pendukung untuk objek yang sama atau adegan yang diambil dilakukan dari berbagai sudut pemotretan yang berlainan meskipun menjadi kurang efisien.
3. Gambar bagaimanapun indahnya tetap tidak dapat memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup atau video sehingga kesan, persepsi dan emosi yang diperoleh oleh pengamat menjadi kurang mendalam. Meskipun demikian, beberapa gambar yang disusun secara berurutan seperti *kolase* dapat memberikan kesan gerak dan alur yang lebih lengkap sehingga dapat meningkatkan persepsi pengamat atas gambar tersebut.

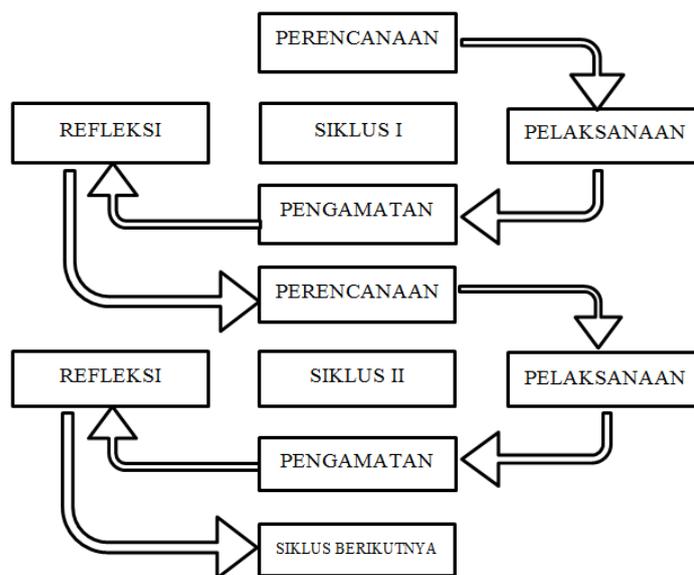
Dari pendapat di atas dapat kita pahami bahwa setiap media tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing tidak terkecuali media gambar. Media gambar memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki media lain (audio dan audiovisual) seperti lebih sederhana, konkret dan murah, sementara kekurangannya adalah tidak dapat menggambarkan elemen-elemen dalam suatu peristiwa secara komprehensif atau detail dan tidak cocok untuk media pembelajaran di kelas besar jika tidak dilengkapi dengan alat tambahan yaitu proyektor. Meski demikian setiap kekurangan tentu saja dapat diantisipasi oleh guru jika mempersiapkan medianya dengan matang. Guru harus memiliki pertimbangan yang baik dan matang dalam memilih media dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan topik permasalahannya terkait masalah belajar di dalam kelas, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus pembelajaran di kelas. Penelitian ini berfokus untuk mengatasi masalah belajar terkait rendahnya hasil belajar siswa di kelas dengan menggunakan media gambar karena kurangnya variasi guru dalam penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas III SD YPPK Santa Maria Fatima Kelapa Lima, Kabupaten Merauke. Peneliti akan mengukur efektivitas penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) kali ini dilaksanakan untuk minimal 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan tatap muka di kelas

dengan materi yang diambil dari Kompetensi Dasar (KD) I semester ganjil tahun akademik 2023/2024. Setiap tatap muka memiliki durasi waktu 3x35 menit sesuai dengan beban belajar pada kurikulum yang berlaku. Masing-masing siklus terdiri rangkaian tindakan yang dilakukan secara sistematis dan berulang, terdiri dari perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Prosedur atau alur penelitian dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Model Siklus PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart (Mukhtazar, 2020)

Penelitian dilakukan di SD YPPK Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke pada kelas III dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Adapun penjelasan tahap tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan berbagai persiapan seperti pembuatan perangkat pembelajaran, instrumen pengukuran yang akan digunakan, lembar kerja peserta didik dan berbagai perlengkapan, bahan, dan media pembelajaran.
2. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai rencana yang dibuat dalam skenario pembelajaran. Peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan kesepakatan bersama dengan rekan guru sesuai jadwal yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Dalam melaksanakan intervensi ini, peneliti mengikuti petunjuk pembelajaran tematik yang disusun dengan skenario pembelajaran menggunakan media pembelajaran berupa gambar untuk dua materi yaitu “Kisah Yakub” dan “Kisah Yusuf”.
3. Tahap observasi, peneliti dan observer mengamati tentang proses belajar dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi, yang meliputi motivasi,

- kerja sama, kreativitas, komunikasi dan suasana belajar peserta didik dan tindakan yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
4. Tahap refleksi, merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan sementara. Trianto menjelaskan refleksi sebagai suatu cara untuk mengonstruksi pengalaman dan pengetahuan di masa lalu atau yang baru saja diterima menjadi suatu bentuk pengetahuan yang baru yang mampu memperkaya struktur pengetahuan yang sudah dimiliki (Pranyoto, 2014). Refleksi dilakukan mencakup seluruh aspek pembelajaran, termasuk peserta didik dan lingkungannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu tes tertulis, studi dokumentasi dan observasi. Tes tertulis dilakukan di awal proses pembelajaran setiap siklus (*pre test*) dan di akhir siklus (*post test*). Tes tertulis terdiri dari bentuk soal pilihan ganda, isian dan uraian untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran siswa. Studi dokumentasi dilakukan atas dokumen perangkat pembelajaran, jurnal refleksi siswa, lembar kerja peserta didik (LKPD) dan nilai hasil belajar sebelum dilakukan tindakan.

Analisa data dilakukan di akhir siklus ke-2 setelah data-data terkumpul untuk menentukan apakah indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai, dengan pertimbangan apabila sudah tercapai maka tindakan dihentikan sampai siklus ke-2, namun apabila belum tercapai maka dilanjutkan ke siklus ke-3. Data yang terkumpul dilakukan analisis dengan terlebih dahulu melakukan reduksi data, *display* data dengan cara menyusunnya dalam satuan-satuan dan mengategorikannya, kemudian dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan sesuai dengan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan siklus I, peneliti mengumpulkan data hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dan tes tertulis pra-siklus untuk materi pada Kompetensi Dasar I yaitu “Kisah Yakub” dan “Kisah Yusuf”. Berdasarkan data hasil tes tersebut dianalisis untuk mendapatkan gambaran kemampuan awal siswa di kelas III Sekolah Dasar YPPK St. Maria Fatima Kelapa Lima, Merauke. Dari data yang dianalisis, kemampuan belajar masih tergolong cukup rendah dengan nilai rata-rata 65 dari 24 orang siswa. Di mana dari 24 peserta didik kelas III hanya 52% yang memiliki ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70,0, selebihnya masih belum maksimal.

Siklus I

Pada siklus ini, peneliti membuat perencanaan dengan menyusun RPP dan skenario pembelajaran, membuat alat evaluasi, lembar observasi dan lembar kerja

peserta didik (LKPD). Pokok materi dalam siklus I adalah tentang Kisah Yakub. Sesuai dengan skenario tindakan, guru menyiapkan beberapa media gambar tentang kisah Yakub dalam Kitab Suci sebagai media pembelajaran. Media gambar yang dipakai adalah gambar kartun yang diambil dari berbagai sumber diantaranya adalah www.komikalkitabanak.com dan bibleforchildren.org. Guru menyiapkan media gambar dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk file PowerPoint dan juga print out untuk mengantisipasi kendala teknis selama proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai persiapan yang telah dibuat. Peserta didik di bawah bimbingan guru melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berupa gambar-gambar kisah Yakub sesuai dengan cerita Kitab Suci. Selain itu peneliti juga menyiapkan gambar-gambar yang relevan terkait tujuan pembelajaran sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan mengenai kisah Yakub misalnya gambar-gambar tentang keluarga sebagai berkat dari Tuhan untuk siswa-siswi. Gambar yang digunakan selain untuk media menyampaikan informasi digunakan juga untuk membantu guru menyimpulkan proses pembelajaran sehingga siswa dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan dari materi yang dipelajari.

Sebelum proses pembelajaran dimulai guru mengadakan pre tes berupa tes tertulis untuk mengetahui kemampuan awal siswa di kelas. Selain menggunakan tes tertulis, guru juga memberikan pertanyaan secara lisan dalam bentuk tanya jawab di kelas pada kegiatan pendahuluan pembelajaran. Siklus I sendiri dilaksanakan selama dua kali tatap muka, dimana setiap tatap muka berlangsung selama 3x35 menit.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik dibandingkan pada kondisi awal dimana skor rata-rata kelas untuk nilai tes mata pelajaran pendidikan agama Katolik naik menjadi 69 dibandingkan sebelumnya 65. Selain itu persentase ketuntasan juga meningkat dari sebelumnya 52% meningkat menjadi 70,8%. Hasil pengamatan kegiatan pembelajaran juga tergolong cukup baik, tetapi masih banyak peserta didik yang terlihat agak pasif dan canggung dalam keterlibatan di kelas misalnya ketika guru menanyakan sesuatu. Hal ini kemungkinan diakibatkan karena pertemuan pertama dimana guru yang masih baru dan belum terlalu mereka kenal. Ini mengakibatkan keberanian untuk bertanya masih kurang, belum terlalu muncul kreativitas dan kerja sama juga belum nampak terlihat jelas namun motivasi belajar sudah mulai nampak dengan indikator siswa nampak bersemangat ketika guru menunjukkan gambar-gambar cerita Alkitab tentang Kisah Yakub sambil bercerita.

Refleksi yang dilakukan oleh tim peneliti menemukan bahwa ternyata hasil yang dicapai pada siklus I masih belum memuaskan, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada aspek proses, peserta didik masih kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran (66,7%), keberanian bertanya belum muncul, peserta didik

juga kurang termotivasi untuk berperan dengan indikasi malas untuk tampil ke depan meskipun sebenarnya perhatian atau konsentrasi siswa atas penjelasan dan penyampaian informasi dari guru sudah meningkat dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Selain itu aktivitas guru dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan khususnya pemilihan media gambar yang tepat untuk merangsang partisipasi aktif siswa di kelas dan pengenalan pribadi peserta didik oleh guru untuk membangun relasi yang lebih hangat.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi atas proses siklus I dan permasalahan di kelas yang ditemukan, maka peneliti merencanakan pengembangan tindakan pembelajaran pada siklus II. Rencana tindakan ini merupakan tindak lanjut dan perbaikan dari siklus sebelumnya. Peneliti membuat kembali skenario pembelajaran dengan menyusun perangkat pembelajaran seperti: RPP, alat evaluasi, LKPD, lembar observasi dan yang tidak kalah penting adalah media pembelajaran dalam bentuk gambar.

Pokok bahasan pada siklus kedua ini adalah tentang Kisah Yusuf dengan tujuan pembelajaran antara lain: menceritakan kisah hidup Yusuf, menjelaskan bahwa prestasi diraih dengan kerja keras dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai kesulitan dan cobaan dengan pertolongan Tuhan, menulis doa permohonan agar Tuhan memberi ketabahan dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disiapkan. Guru memberikan gambaran garis besar kegiatan pembelajaran disertai ilustrasi gambar, dilanjutkan dengan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran dengan cerita bergambar dan dilanjutkan diskusi dan tanya jawab. Selanjutnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk mewarnai gambar yang sudah disediakan kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakannya. Di akhir proses pembelajaran guru merangkum materi pembelajaran dengan dibantu media gambar untuk ilustrasi atau analogi terkait konsep yang diajarkan. Seluruh proses kegiatan pembelajaran diamati oleh observer yaitu rekan guru sebagai rekan sejawat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus ke-2 ini peserta didik tampak lebih aktif dibandingkan siklus sebelumnya. Guru dan peserta didik juga nampak lebih akrab. Selain itu terlihat juga bahwa peserta didik mulai memahami peran dan termotivasi untuk belajar dan bertanya, sehingga mulai timbul kreativitas peserta didik misalnya dalam kegiatan mewarnai gambar pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Peserta didik juga nampak lebih percaya diri ketika diminta guru untuk menceritakan gambar yang ia warnai dan mengungkapkan perasaan serta pendapatnya di depan kelas. Selain itu mereka juga lebih mampu menjawab pertanyaan guru secara kritis.

Diketahui nilai skor rata-rata kelas untuk hasil post tes mata pelajaran pendidikan agama Katolik naik menjadi 76 dibandingkan siklus I sebesar 69. Selain itu persentase ketuntasan juga meningkat menjadi 83% (20 dari 24 orang) dari sebelumnya pada siklus I sebesar 70,8% (17 dari 24 orang). Kenaikan skor ini didukung dengan data hasil observasi yang menunjukkan peningkatan partisipasi belajar siswa di kelas sebesar 79,2% seperti keterlibatan dalam diskusi dan tanya jawab, keberanian dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan gagasan atau ide, konsentrasi belajar dan suasana pembelajaran di kelas yang lebih menyenangkan.

Pada tahap refleksi di siklus II ini, diadakan diskusi bersama tim guru dan pengamat (observer). Diketahui bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dari 15 indikator proses pembelajaran yang diamati terdapat 8 indikator yang bernilai sangat baik, 5 indikator yang bernilai baik, dan 2 indikator bernilai cukup baik. Begitu juga hasil belajar yang dicapai menunjukkan terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Demikian halnya juga dengan aktivitas peserta didik yang relevan dengan pembelajaran juga meningkat signifikan sehingga memungkinkan hasil belajar peserta didik meningkat. Berdasarkan hasil refleksi ini kemudian ditetapkan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini telah tercapai dimana skor rata-rata kelas $\geq 75,00$, tingkat ketuntasan belajar $\geq 80\%$ dan tingkat partisipasi siswa di kelas $\geq 79,2\%$. Berdasarkan hal tersebut maka diputuskan bahwa skenario pembelajaran telah berhasil dan tindakan selesai pada siklus ke-2.

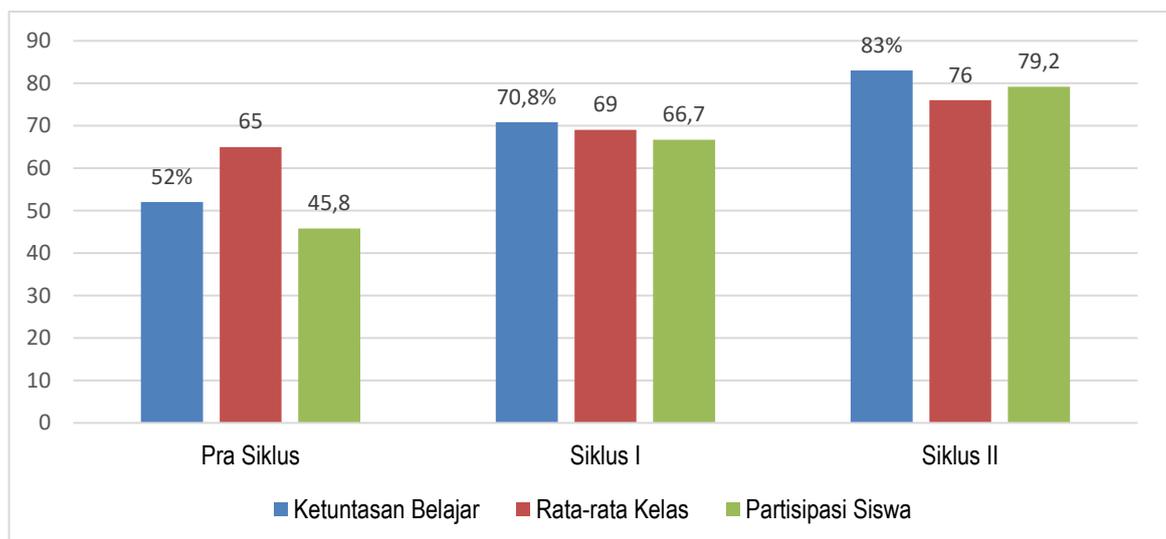


Diagram 1. Perbandingan Data Hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik pada siswa kelas III Sekolah Dasar YPPK St. Maria Fatima Kelapa Lima, Merauke. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pada kompetensi dasar I tentang Kisah Yakub dan Kisah Yusuf. Pada kondisi pra siklus nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik sebesar 65, pada siklus I nilai rata-rata naik tipis sebesar 69 dan meningkat cukup signifikan pada siklus II menjadi 76,0. Peningkatan hasil belajar juga diikuti dengan peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas belajar. Jika pada kondisi pra siklus siswa yang tuntas KKM sebesar 52%, pada siklus I peserta didik yang tuntas belajar mencapai 70,8%, kemudian pada siklus II meningkat signifikan menjadi 83%. Penerapan media gambar juga terbukti dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, yang ditunjukkan dari indikator keberanian dalam menyampaikan pertanyaan, ide dan perasaan, berani menjawab pertanyaan dari guru, mampu mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, tingkat konsentrasi siswa dalam belajar dan perubahan suasana pembelajaran menjadi lebih gembira dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media gambar pada siswa. Pertama, supaya guru dapat menggunakan media gambar bukan hanya sebagai media untuk menyampaikan informasi pada kegiatan inti pembelajaran, namun media gambar sebaiknya digunakan mulai kegiatan pendahuluan pada saat orientasi materi dan pada kegiatan akhir yaitu memberikan rangkuman atau penegasan dengan memanfaatkan media gambar yang relevan. Kedua, agar dalam pemilihan media gambar guru perlu memperhatikan karakteristik peserta didik dengan baik sesuai tingkat kematangan belajarnya sehingga guru tidak salah dalam menggunakan media gambar. Ketiga, agar guru dapat mengombinasikan beberapa jenis media gambar yang digunakan sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan. Guru juga dapat menggunakan fasilitas tambahan seperti proyektor agar media gambar yang ditampilkan dapat menampilkan elemen dengan lebih detail dan komprehensif sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Daryanto. (2011). *Media Pembelajaran*. PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (C. Wijaya & Amiruddin, Ed.). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran*. GP Press Group.
- Pranyoto, Y. H. (2014). Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR): Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Masalah Pastoral*, 3(1), 68–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.60011/jumpa.v3i1.14>
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, VI(2), 46–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.67>
- Pranyoto, Y. H. (2020). Hubungan antara Pergaulan Kelompok Sebaya dengan Hasil Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, VIII(2), 133–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i2.110>
- Pranyoto, Y. H. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Katolik Pada Siswa Kelas V SD YPPK Don Boscho Budhi Mulia Merauke. *Jurnal Masalah Pastora*, XI(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i2.128>
- Pranyoto, Y. H., & Belang, B. (2019). Pengaruh Fasilitas Belajar, Kelompok Sebaya dan Profesionalisme Dosen Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.60011/jumpa.v7i2.91>
- Rotina, S. (2016). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Alfabeta.
- Sadiman, A. (1986). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Rajawali Pers.
- Salang, J. M., & Pranyoto, Y. H. (2021). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 9(2), 53–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.60011/jumpa.v9i2.115>
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 2, Nomor 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>

- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sumardi. (2020). *Teknik Pengukuran Dan Penilaian Hasil Belajar*. Deepublish.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Deepublish.